

Tarek Pukat

Oleh : Muhammad Nizar, ST

Provinsi Aceh terletak di ujung Barat Laut Sumatra dengan ibukota Banda Aceh. Provinsi Aceh memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan Nasional dan Internasional, sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Teluk Belanga, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara dan Samudra Hindia sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara.

Aceh juga memiliki panjang garis pantai 1.660 km. dan 800 km, diantara telah rusak akibat bencana tsunami. Dengan luas wilayah dan potensi kelautan di Aceh, maka sebuah kewajaran sebagian masyarakat di Aceh menggantungkan penghidupannya pada sector perikanan seperti nelayan, perdagangan, dan bagian lainnya.

Dalam melakukan penangkapan ikan nelayan di aceh masih banyak menggunakan secara tradisional. Peralatan-peralatan yang digunakan masih banyak secara tradisional salah satu alat tersebut adalah pukat Aceh. Pada prinsipnya alat ini adalah sejenis pukat pantai berbentuk jaring yang panjang yang difungsikan untuk menangkap ikan dan memiliki kantong besar diujung jaring. Kebiasaan nelayan menggunakan pukat ini pada pantai berpasir dan lokasi-lokasi sudah ditetapkan oleh panglima laot.

Ada yang menarik dari penangkapan yang dilakukan oleh nelayan secara tradisional ini, yaitu melakukan tarek pukat. Tarek pukat sendiri merupakan sebutan lain dari menjala ikan dalam skala yang lebih besar dan luas, dimana kegiatan ini berlangsung di pesisir pantai dan menjadi kegiatan rutin oleh nelayan, kegiatan tarek pukat ini sangat kental dengan nilai kebudayaan Aceh. Tarik pukat juga merupakan sebuah nama dari tarian yaitu “tarian tarek pukat” dimana terian tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai dan sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan.

Tarian tarek pukat ini biasanya ditarikan oleh 7 sampai dengan 9 orang wanita dan 4 atau 5 orang laki-laki yang mengiringi tarian ini. Tarian ini sederhana dan mudah dipelajari, dimana

wanita berdiri dan duduk sambil merangkai tali mencerminkan jaring ikan dan laki-laki berdiri dibelakang mencerminkan seseorang menangkap ikan. Tarian ini sering ditarikan dalam kegiatan-kegiatan pemerintah dan acara-acara di Aceh.

Pukat dibentangkan oleh nelayan kedalam laut menjadi dua sisi, saat sudah ditentukan waktu penarikan, dalam tarek pukat akan dibagi dua tim untuk menarik pukat yang telah dibentangkan dua sisi tersebut. Dalam satu tim tarik pukat biasa terdiri dari 10 sampai dengan 15 orang, tergantung dari panjang pukat yang dibentangkan.

Dalam proses menarik pukat, para nelayan mengikat tali pukatnya kepinggang masing-masing yang fungsinya memudahkan para nelayan untuk menarik pukat tersebut. Kegiatan tarik pukat yang ditarik secara beramai-ramai akan sangat terasa ritual kebudayaan Aceh. Tarek pukat ini juga menjadi tontonan tersendiri bagi warga yang berkunjung ke pantai, terkadang ada pula warga hadir untuk wisata kepantai turut serta membantu melakukan tarek pukat bersama nelayan.

Tarik bukan hanya saja melakukan aktivitas mejala ikan, namun ada nilai kebersamaan yang tertanam di kegiatan tarek pukat, sebagian hasil yang didapat akan dibagi bersama dengan tim dan sebagian lagi akan dijual sesuai hasil yang didapat. Tarek pukat merupakan salah satu upaya masyarakat nelayan dalam menjaga lingkungan. Namun juga yang perlu kita ketahui adalah, melakukan aktivitas tarik pukat bukan merupakan hal yang mudah, tetapi dengan kebersamaan dan bekerja sama nelayan maka dapat menyelesaikan pekerjaan tarik pukat tersebut dengan baik dan ringan.